

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pembuka dalam penulisan skripsi yang berisikan tentang pemaparan latar belakang penelitian. Dalam penulisan latar belakang penelitian ini peneliti mengambil tema tentang perkembangan pondok pesantren sebagai topik pembahasan yang akan di kaji yang kemudian diruntutkan kedalam beberapa bagian seperti rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Kemudian, diakhir bab pendahuluan ini di tutup dengan struktur organisasi skripsi yang menjelaskan susunan skripsi secara sistematis dari setiap babnya.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Di Indonesia sendiri ada beberapa jenis pendidikan salah satunya adalah pendidikan pesantren. Pendidikan Pesantren merupakan pendidikan tradisional Islam yang berfokus untuk meningkatkan kualitas keilmuan agama, memelihara tradisi Islam, serta pusat melahirkan para alim ulama. Dengan adanya pendidikan pesantren, kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya dapat terpenuhi dan berkembang secara *religius*. Selain itu, melalui pendidikan pesantren juga manusia dapat menemukan dan mempelajari hal-hal baru untuk menghadapi tantangan yang ada sesuai dengan perkembangan zaman serta menjadi salah satu bentuk usaha untuk mempertahankan eksistensi kehidupan dan budaya manusia secara Islami (Aziz, 2019, hlm. 2).

Di Indonesia sendiri dunia pendidikan terus mengalami perkembangan secara signifikan. Dalam perkembangannya terdapat dua sistem pendidikan yaitu pendidikan moderen dan pendidikan Islam. Pendidikan moderen sendiri diwakili oleh lembaga pendidikan umum yang diwariskan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Sedangkan pendidikan Islam sendiri diwakili oleh pesantren yang sudah ada sejak lama dan dinilai konservatif serta pengajarannyapun menggunakan metode non-klasikal yaitu *sorogan*, dan *bandongan*. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi maka sistem pendidikan Islam di pesantren pun ikut berkembang bahkan ada yang telah berafiliasi dengan

sistem pendidikan moderen. Kemudian, pendidikan Islam di pesantren sendiri memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap masyarakat Islam Indonesia, salah satunya sebagai pusat penguasaan ilmu ke Islaman dan menjadi pembentuk budaya masyarakat Islam Indonesia. Dengan kata lain, pendidikan Islam yang ada di pesantren menjadi wadah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Daradjat, 2000, hlm. 28).

Pesantren sebagai basis pendidikan Islam memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, karena pesantren sendiri berkedudukan sebagai pusat penyebaran dan pemantapan ketaatan masyarakat terhadap Islam. Pesantren memiliki peran krusial dalam menghasilkan individu-individu berpengaruh dalam masyarakat, seperti para kiai, ulama, dan tokoh-tokoh terkemuka yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam. Selain sebagai lembaga pendidikan juga pesantren sendiri memiliki peran penting lain yaitu sebagai lembaga penyiaran agama dan lembaga sosial (Mastuhu, 1994, hlm. 21).

Dalam era dewasa ini, telah terjadi berbagai terobosan signifikan yang dilakukan oleh lembaga pesantren, menghasilkan kemajuan yang nyata dalam bidang pendidikan dan mengakibatkan perkembangan pesantren secara keseluruhan. Perkembangan pendidikan pesantren tercermin dalam perbedaan karakteristik antara pesantren yang mempertahankan pendekatan tradisionalnya dan pesantren yang mengadopsi model pondok pesantren dengan pendidikan modern. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Wahjoetomo:

Dalam perkembangannya, pesantren dapat dibagi menjadi dua bentuk berdasarkan materi pelajaran dan metode pengajarannya:

- 1) Pesantren Salafiyah (Pesantren Konvensional): Pesantren ini mengutamakan pembelajaran berdasarkan penyelesaian suatu kitab secara keseluruhan. Fokusnya adalah menyelesaikan kitab yang menjadi rujukan utama pondok pesantren, tanpa harus merinci pemahaman mendalam terhadap topik tertentu. Durasi belajar santri di pesantren ini mungkin tidak terlalu ditentukan, tetapi lebih mengacu pada selesainya kitab yang dipelajari. Pengajaran mengikuti pola tuntasnya suatu kitab, yang ditentukan oleh keahlian kiai atau ulama yang mengajar di pesantren tersebut.
- 2) Pesantren Khalafiyah (Pesantren Modern): Pesantren ini telah mengadopsi sistem kelembagaan yang lebih modern, termasuk dalam manajemen dan administrasi. Kurikulum yang diterapkan mencakup berbagai mata pelajaran agama dan umum. Pembelajaran agama tidak

terbatas pada mempelajari kitab klasik dari satu mazhab saja, melainkan melibatkan pemahaman yang lebih luas. Selain itu, pesantren modern juga bisa menyelenggarakan jenjang pendidikan umum seperti SMP, SMU, atau bahkan perguruan tinggi. (1997, hlm. 87).

Dari dua jenis pesantren tersebut, terdapat perbedaan yang jelas dalam hal konten pembelajaran dan pendekatan pengajarannya. Perbedaan ini mencakup bahan pelajaran yang diajarkan serta cara penyampaian materi. Pada pesantren salafi atau tradisional, fokus utama pembelajarannya adalah pada ilmu agama. Kurikulum yang diterapkan lebih terpusat pada materi agama dan metodenya dikenal sebagai "*sorogan*". Dalam metode ini, santri difokuskan untuk memahami dan menyelesaikan kitab-kitab agama dengan seksama. Di sisi lain, pada pesantren khalafi atau modern, materi yang disajikan kepada para santri mencakup aspek keagamaan serta pengetahuan umum. Metode pengajaran yang diterapkan lebih modern dan terstruktur, dengan pendekatan klasikal yang melibatkan penjenjangan kelas. Pesantren ini menggabungkan ilmu agama dengan pelajaran umum, mengkomodasi perkembangan pengetahuan yang lebih luas. Jadi, perbedaan antara dua jenis pesantren ini terletak pada muatan materi yang diajarkan serta pendekatan pengajarannya. Pesantren salafi fokus pada ilmu agama dan menerapkan metode sorogan, sementara pesantren khalafi menggabungkan aspek keagamaan dan pengetahuan umum, dengan pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan struktural (Mas'ulah, 2019, hlm. 79).

Perubahan yang diterapkan oleh pesantren, baik dalam cara pengajaran maupun tujuan yang diemban oleh pesantren, disesuaikan dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh para santri untuk mempersiapkan individu yang berkualitas. Pendidikan berbasis agama Islam juga harus mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam yang dilakukan oleh pesantren harus melakukan pembaharuan. Pembaharuan tersebut berupa perkembangan yang terjadi dalam hal perspektif terhadap agama, pengetahuan umum, dan teknologi yang melibatkan perubahan sehingga membuat para santri mempunyai keterampilan yang dapat meningkatkan kapasitasnya sebagai sumber daya manusia. Dengan begitu tantangan tersebut juga harus dihadapi oleh pondok pesantren dalam memberikan keterampilan sesuai dengan kebutuhan tanpa harus meninggalkan pokok-pokok ajaran Islam pada santri-santrinya. Begitupun Pondok Mufidah Santi Asromo yang

mempertahankan keberadaan pesantren dengan melakukan perubahan kearah yang lebih terbuka terhadap wawasan luar. Perubahan dan pembaharuan itu terlihat pada tahun 1966 yang terjadi pada perubahan lembaga didalamnya yaitu dari lembaga pengasuhan menjadi lembaga yayasan. Selanjutnya, pada era pemerintahan Soeharto, terjadi upaya pembaharuan yang memberikan peluang lebih baik bagi perkembangan pendidikan pesantren. Pada tahun 1967, diterbitkan kebijakan resmi berupa Penetapan Menteri Agama Nomor 80 tahun 1967, yang mengatur pendirian lembaga pendidikan (termasuk Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah) yang dikelola di bawah pengawasan pemerintah (Hidayat dan Kosasih, 2020, hlm. 200).

Dengan adanya hal tersebut maka Pondok Mufidah Santi Asromo melakukan pembaharuan yang dilakukan mulai menggunakan sistem sekolah formal sesuai dengan diterbitkannya peraturan dan mendirikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1968. Sebelum didirikannya SMP pada tahun 1968 Pondok Mufidah Santi Asromo sudah memiliki sekolah yang bernama Sekolah Rakyat Islam dan pada tahun 1958 berubah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) Santi Asromo kemudian pada tahun 1971 berubah lagi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Santi Asromo sesuai dengan atas segala keputusan yang diatur dalam undang-undang (Ibrohim, wawancara 29 Mei 2022).

Pada tahun 1975, langkah lebih lanjut diambil dengan penerbitan Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP & K), dan Menteri Dalam Negeri. SKB ini berfokus pada peningkatan mutu pendidikan terutama dalam konteks fungsi dan nilai dari Ijazah untuk jenjang pendidikan Madrasah (Putera Daulay, 2004, hlm. 152). Dengan adanya keputusan SKB Tiga Menteri tersebut maka Pondok Mufidah Santi Asromo secara resmi mendapatkan izin operasional Madrasah Ibtidaiyah dengan penggunaan ijazah yang setara pada tahun 1981. Kemudian, Pondok Mufidah Santi Asromo juga mendirikan Raudhatul Athfal pada tahun 1991 atas dasar pentingnya pendidikan pra-sekolah untuk anak-anak usia dini dalam lingkungan sekitar pondok yang telah diatur sebelumnya melalui Undang-undang no. 27 Tahun 1990. Pada tahun 1993 Pondok Pesantren mendirikan Sekolah Menengah Atas untuk mengadakan pendidikan yang lebih tinggi dengan

dikeluarkannya Undang-undang no. 29 Tahun 1990 yang sebelumnya mengingat mengenai Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 (Salam, 2021, hlm. 7).

Selanjutnya, pada masa reformasi ketika Presiden Soeharto mengundurkan diri tahun 1998, banyak perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pemerintah termasuk undang-undang. Dari perubahan tersebut, pemerintah juga memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan Islam, termasuk di dalamnya pondok pesantren. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 30 poin (4), yang menyatakan bahwa “pendidikan keagamaan mencakup berbagai bentuk seperti pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”. Selain itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan juga mengatur hal serupa. Bab I pasal 1, poin (4) dari peraturan tersebut menjelaskan bahwa “pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat dan menyelenggarakan pendidikan diniyah atau dapat terintegrasi dengan jenis pendidikan lainnya secara holistik” (Hawib Hamzah, 2014, hlm. 11).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, telah diberikan pengakuan resmi dalam kerangka pendidikan nasional melalui peraturan pemerintah yang mengatur pendidikan agama dan keagamaan. Ini lebih lanjut ditegaskan dalam peraturan pemerintah yang sama, terutama pada Bab III pasal 26 ayat (1), yang menyatakan bahwa “tujuan utama pesantren adalah untuk mengajarkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, etika yang baik, serta tradisi pesantren dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menjadi pakar ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau muslim yang memiliki kemampuan untuk membangun kehidupan yang Islami dalam masyarakat”. Ayat (2) dari peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa “pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan diniyah atau mengintegrasikannya dengan jenis pendidikan lainnya, mulai dari anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi”. Dengan adanya kekuatan hukum tersebut kemudian, Pondok Mufidah Santi Asromo menjadi pondok pesantren yang memiliki berbagai keterampilan dan keahlian dalam beberapa bidang baik dalam

bidang agamis maupun bidang non-agamis (Hawib Hamzah, 2014, hlm. 11). Pondok Mufidah Santi Asromo sudah berdiri sejak zaman Hindia-Belanda dan didirikan oleh K.H. Abdul Halim pada tahun 1932 di kawasan tengah-tengah hutan yang jauh dari lokasi permukiman warga. Pondok Mufidah Santri Asromo sendiri juga merupakan pondok pesantren yang terkenal dalam mengembangkan pembelajarannya yaitu bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja akan tetapi ditambah dengan ilmu keterampilan sebagai keahlian dalam mencari atau membuka lapangan pekerjaan setelah lulus dari pesantren (Hernawan dan Rosalina, 2017, hlm. 162).

Dengan adanya kehadiran Pondok Mufidah Santi Asromo telah memicu minat peneliti untuk mengadakan studi di lokasi tersebut. Fenomena ini menjadi menarik bagi peneliti karena merupakan keunikan tersendiri dalam konteks penelitian terkait eksistensi pondok pesantren yang terletak di tengah hutan dan terisolasi dari pemukiman penduduk. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji perubahan yang terjadi di Pondok Mufidah Santi Asromo, khususnya dalam hal penyelenggaraan pelatihan keterampilan kepada santri, yang bertujuan membekali mereka dengan kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit ketika mencari pekerjaan. Selain hal tersebut, peneliti juga memperhatikan dengan antusias kemajuan pendidikan yang dilaksanakan oleh Pondok Mufidah Santi Asromo. Meskipun pondok pesantren ini berlokasi di kawasan hutan yang terpencil dari pemukiman masyarakat dan terletak jauh dari pusat pemerintahan kabupaten, namun tetap mampu bertahan dan terus beroperasi hingga saat ini. Peneliti juga berpandangan bahwa perkembangan dari Pondok Mufidah Santi Asromo ini tidak bisa dilepaskan dari faktor pendidikan yang dilakukan dan diajarkan oleh pondok pesantren itu sendiri dan juga tidak terlepas dari sosok kepemimpinan seorang kiai yang mempunyai kebijakan dalam mengatur atau mengelola pondok pesantren, sehingga akhirnya peneliti tertarik untuk mengambil tema mengenai perkembangan pondok pesantren.

Pondok Mufidah Santi Asromo ini menjadi salah satu pondok pesantren yang melakukan modernisasi atau pembaharuan untuk tetap menjaga eksistensi dalam keberlanjutan pendidikan di pondok pesantren dan juga kontribusi terhadap masyarakat. Setelah pendirinya wafat yaitu K.H. Abdul Halim pada tahun 1962,

kepemimpinan pondok pesantrenpun sempat kosong tidak ada yang meneruskan, namun pesantren tersebut masih terus berjalan seperti biasa. Kemudian, pada tahun 1966 barulah ada pemimpin yang menggantikan K.H. Abdul Halim yaitu K.H Abdul Qohar selaku menantu beliau atas dasar musyawarah keluarga agar pondok pesantren tetap berjalan dengan adanya seorang pemimpin tanpa harus ada kebingungan untuk menentukan suatu kesepakatan juga kebijakan. Sebagai pengganti dari K.H Abdul Halim, K.H. Abdul Qohar membawa pondok ke arah yang lebih moderen, dengan ditandai adanya pendirian sekolah formal yaitu sekolah menengah pertama karena menyadari pentingnya pendidikan untuk masyarakat khususnya untuk para santri yang perlu diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain selain ilmu agama (K.H. Asep Zacky, wawancara 12 Juni 2022).

Pada tahun 1977 K.H. Abdul Qohar wafat dan digantikan oleh menantu beliau yaitu K.H. Amaz Turmudzi sebagai penerus dari pondok pesantren. Keinginan pesantren untuk meneruskan warisan ajaran pendirinya guna mempertahankan eksistensinya dan peran berarti dalam masyarakat, didampingi oleh berbagai bentuk inovasi di berbagai bidang. Pondok pesantren terus membuka diri terhadap pengaruh lingkungan luar, menghasilkan beragam perubahan dalam kerangka struktur organisasi dan perencanaan pembelajaran, serta metode pengajarannya. Sebagai pengganti dari K.H Abdul Qohar, K.H. Amaz Turmudzi membawa pondok kearah yang lebih baik lagi, ditandai dengan didirikannya sekolah berjenjang karena menyadari akan pentingnya sebuah pendidikan seperti mendirikan Sekolah Menengah Atas di lingkungan pondok (K.H. Ihin Parihin, wawancara 22 September 2021).

K.H Amaz Turmudzi wafat pada tahun 2006 dan dilanjutkan kepada suami dari anak angkat beliau yaitu Ustadz Ihin Parihin. Dalam masa kepemimpinannya di sektor pendidikan, pondok pesantren mulai mengadopsi inovasi dalam metode pembelajaran kitab kuningnya, yang masih diterapkan hingga sekarang. Pesantren juga secara teratur menjalin kolaborasi dengan beberapa institusi pendidikan dan teknologi guna melengkapi para santri dengan keterampilan dan pengetahuan setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Langkah-langkah ini diambil oleh pesantren untuk memastikan bahwa lulusan pesantren memiliki kemampuan yang dapat bersaing di kancah internasional. Kepemimpinan beliau juga pesantren yang

awalnya banyak santri kalong dan santri luar, kini semuanya yang ingin masuk ke pesantren tersebut wajib berasrama (Ustadz Lili Solihin, wawancara 09 September 2021).

Bertahan dan berkembangnya sebuah pesantren diantara arus modernisasi selalu menarik perhatian untuk dibahas atau ditelusuri. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo yang terletak di Desa Pasirayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka. Sebelumnya, telah disajikan secara ringkas mengenai evolusi Pondok Mufidah Santi Asromo yang melalui peralihan dari pendidikan pesantren tradisional menuju pendekatan yang lebih modern, termasuk transformasi menjadi yayasan dan didirikannya institusi pendidikan formal. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam dan mengadopsi judul “Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo di Majalengka dari Tahun 1966 hingga 2015”.

Adapun pemilihan kurun waktu yang dipilih yakni tahun 1966 hingga 2015. Peneliti memiliki alasan tersendiri dalam pemilihan pembabakan waktu tersebut. Tahun 1966 merupakan bergantinya kepemimpinan pondok pesantren sekaligus sebagai penggerak dalam bidang pendidikan dan juga mempertahankan ciri khas pondok pesantren yaitu adanya keterampilan yang diberikan agar santri bisa hidup secara mandiri. Sedangkan tahun 2015 sebagai akhir pembahasan karena pondok pesantren melakukan pembenahan dengan kembalinya ke *khitah* 1932 yang ingin mewujudkan konsep santri lucu.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pokok yang ingin peneliti angkat dalam penelitian ini di uraikan kedalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendirian Pondok Mufidah Santi Asromo di Majalengka pada tahun 1932?
2. Bagaimana Sistem Pendidikan yang dikembangkan di Pondok Mufidah Santi Asromo pada tahun 1966-2015?
3. Bagaimana kepemimpinan kiai dan dinamika kelembagaan yang berlangsung di Pondok Mufidah Santi Asromo pada tahun 1966-2015?

4. Bagaimana dampak sosial, keagamaan, dan pendidikan dari keberadaan Pondok Mufidah Santi Asromo terhadap lingkungan sekitar pada tahun 1966-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak ingin dicapai peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai “Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo Di Majalengka Tahun 1966-2015” diantaranya sebagai berikut:

1. Menjelaskan latarbelakang berdirinya Pondok Mufidah Santi Asromo di Majalengka
2. Mendeskripsikan sistem pendidikan Islam yang dikembangkan Pondok Mufidah Santi Asromo
3. Mendeskripsikan dinamika kelembagaan Pondok Mufidah Santi Asromo
4. Mengidentifikasi pengaruh keberadaan Pondok Mufidah Santi Asromo terhadap kehidupan masyarakat sekitar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi dalam penulisan sejarah mengenai perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo Majalengka.
2. Memperkaya penulisan sejarah lokal di Indonesia pada umumnya dan sejarah Pendidikan Islam khususnya.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pondok pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari adanya penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan informasi mengenai perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo dari kepemimpinan K.H Abdul Qohar, K.H. Amaz Turmudzi, dan K.H. Ihin Parihin terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan Pondok Pesantren hingga sekarang.

2. Peneliti berharap dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, terutama pada tingkat sekolah menengah, terkait mata pelajaran sejarah Indonesia (wajib) kelas X Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar
 - 3.7. Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia, 3.8 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada zaman kerajaan Islam di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan contoh-contoh bukti yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini.
 - 4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.
3. Bagi masyarakat umum dari adanya penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang bermanfaat mengenai pondok pesantren.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini dirangkai dalam lima bab yang mengatur struktur organisasi. Berikut adalah penjelasan mengenai konten dari kelima bab tersebut:

Bab I Pendahuluan, Pada bab pertama ini disajikan uraian tentang latar belakang penelitian, penguraian permasalahan penelitian, tujuan yang dikehendaki, manfaat dari penelitian ini, dan penyusunan tata letak skripsi. Bagian latar belakang penelitian merangkum penjelasan tentang topik yang telah dipilih serta isu-isu yang dianalisis dalam penelitian. Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan awal yang membimbing penulis dalam mengidentifikasi permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Selain itu, rumusan masalah juga bertindak sebagai landasan yang membantu menyempitkan dan mengarahkan fokus penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam upaya mengatasi masalah yang diidentifikasi, menciptakan nilai tambah, memberikan kontribusi yang bermakna, dan dampak positif yang diharapkan dari hasil penelitian ini. Terakhir, struktur organisasi skripsi memberikan gambaran umum tentang masing-masing bab yang akan diuraikan dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka, Pada bab ini, diuraikan sintesis dari berbagai sumber literatur yang telah ada sebelumnya dan digunakan oleh peneliti dalam penulisan penelitian ini. Selanjutnya, dalam kerangka penelitian ini, peneliti mengaplikasikan teori dan konsep-konsep yang relevan dengan tema yang dianalisis. Penggunaan konsep-konsep tersebut diarahkan untuk memberikan penjelasan, interpretasi, serta analisis mendalam terhadap topik yang diangkat dalam skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian, Bagian ini mengeksplorasi langkah-langkah yang diterapkan dalam penyusunan skripsi, termasuk metodologi penelitian dan teknik yang menjadi pedoman peneliti dalam mengumpulkan sumber daya dan data, mengolah data, serta menyusun tulisan. Selain itu, bab ini menguraikan metode yang digunakan untuk merumuskan penelitian, meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Seluruh prosedur dan tahapan dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari persiapan hingga penyelesaian, dijabarkan secara detail dalam bagian ini.

Bab IV Pembahasan, dalam bagian ini, menjelaskan dan mengupas poin-poin yang dirumuskan dalam permasalahan penelitian. Pengulasan dalam bab ini didasarkan pada hasil penelitian yang melibatkan studi literatur, analisis dokumen, serta wawancara, dan disajikan secara deskriptif dengan tujuan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang semua informasi yang ditemukan dalam bab hasil penelitian dan pembahasan ini.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Pada bagian akhir ini, peneliti menyusun rangkuman dari hasil pembahasan yang melibatkan interpretasi penulis terhadap konten yang diselidiki dalam penelitian. Interpretasi ini diperkaya oleh analisis dan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam rumusan masalah. Bab ini juga mencakup saran-saran dari peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan, terutama dalam konteks pembelajaran sejarah di lingkungan sekolah.